



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 2 , 2023 (103-116)

SEJARAH AGAMA PRIMITIF DAN PERKEMBANGANNYA

Dosen Pengampu: Fitriani
Hazri Sakinah Hutagalung, Wilujeng Adeka Ayu
Prodi Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
fitriani@uinsu.ac.id
hazrisakinahhutagalung05@gmail.com,
willujengadekaayu@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama sudah meleket pada diri manusia. Oleh karena itu antara manusia dan agama saling berterikatan. Seperti pada agama primitif, yang dianggap sebagai agama yang masih tergolong pada ketertinggalan zaman, pemikiran masih kuno. Agama primitif ini mempercayai adanya kekuatan ghaib atau memiliki tenaga yang supranatural terhadap benda-benda keramat yang berada disekitar mereka. Agama primitif menerangkan bahwa agama yang dipeluk pada stadium permulaaan. Dalam penulisan jurnal ini akan membahas tentang sejarah agama primitif dan perkembangannya. Adapun tujuan dari artikel ini adalah agar tidak salah dalam mendefinisikan atau menilai bagaimana tentang agama primitif tersebut. Mengatasi adanya keliru dalam agama primitif ini serta ajaran-ajaran penganutnya.

Kata Kunci : *Agama, Primitif, Sejarah*

Abstract

Religion is an inseparable part of human life. Since the beginning of human culture, religion has been attached to humans. Therefore, humans and religion are intertwined. As in primitive religion, which is considered a religion that is still classified as outdated, thinking is still ancient. This primitive religion believes in the existence of supernatural powers or has supernatural powers against sacred objects that are around them. Primitive religion explains that religion is embraced at an early stage. In writing this journal, we will discuss the history of primitive religion and its development. The purpose of this article is not to misrepresent or judge how primitive religion is. Overcoming the error in this primitive religion and the teachings of its adherents.

Keywords : *Religion, Primitive, History*

Pendahuluan

Sepanjang sejarah, manusia selalu berhubungan erat dengan agama. Sikap dan tindakan manusia selalu dibentuk oleh ajaran agama yang dianutnya, karena agama berperan besar dalam memberikan arah dan petunjuk yang baik bagi kehidupan manusia.¹ Mendefinisikan agama tidaklah mudah, terutama dizaman sekarang ini bahwa agama sangat beragam dan pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran agama tersebut. Agama didalam kehidupan merupakan salah satu keniscayaan. Dapat didefinisikan bahwa manusia yang berada dimuka bumi ini sangat membutuhkan agama. Dasar kebutuhan agama dapat disebabkan karena setiap manusia membutuhkan agama.²

Pertama, mari kita jelaskan lebih jelas apa arti kata primitif. Ketika kita mendengar istilah primitif ini yang dapat kita gambarkan dalam pikiran kita adalah bahwasanya istilah primitif ini merupakan akan sesuatu hal yang masih serba kekurangan.³ Primitif adalah keadaan yang sangat sederhana; peradaban yang belum berkembang, budaya yang terbelakang. Istilah primitif ini atau kebudayaan dapat dicirikan pada sekelompok manusia yang hidup pada masa lampau. Oleh karena itu istilah primitif ini tidak dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang ada dan hidup dimasa lampau, tetapi dapat terjadi pada seseorang di masa sekarang atau masyarakat modern. Berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dapat menunjukkan adanya karakteristik sebagai manusia primitif, hal ini dapat dilihat dari perilaku, cara pandang atau tradisi yang masih primitif. Misalnya, orang primitif biasanya tidak dapat membuat elektronik yang canggih sehingga mereka menganggapnya sebagai benda yang sangat suci. Selain itu, masyarakat pedesaan banyak yang masih primitif dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, baik dari segi pendidikan maupun kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mereka sebagai benda yang keramat.

Dalam hal ini, manusia primitif merupakan sekelompok masyarakat yang meliputi isme, adat istiadat, dan tradisi tertentu yang dipegang dan diyakininya. Misalnya, percaya pada roh dan pemujaan roh leluhur atau melakukan ritual tertentu dengan benda-benda yang dianggap suci dan diyakini memiliki kekuatan gaib.

Agama dan primitif keduanya memiliki hubungan yang erat dan sering disalah artikan oleh orang-orang yang tidak mengerti bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi situasi yang sangat sederhana dalam kehidupan. Walaupun demikian, belum ditemui kesamaan atau kesepakatan pandangan yang berkaitan dengan agama primitif ini. Namun apabila primitif dihubungkan dengan agama seperti yang dikemukakan oleh ahli antropologi social bernama E. Pritchard bahwa agama primitif tersebut dapat dipahami sebagaian dari agama pada umumnya.

Dari sudut pandang agama dan primitif (situasi yang sangat sederhana; belum berkembang), bahwa masing-masing memiliki keterkaitan yang amat erat antara satu sama lain dan seringkali banyaknya orang yang salah artikan dan masih belum memahami bagaimana cara menempatkan kedudukan agama dengan posisi yang sangat sederhana yang terjadi pada suatu kehidupan. Pada dasarnya, agama primitive memiliki dua asal usul yaitu, pertama suatu ajaran yang bersumber langsung dari Tuhan berupa wahyu dan duturkannya kepada manusia yang telah terbukti turunnya Nabi Adam ke dunia, namun pada saat itu ada hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan atau penyelewangan ajaran agama oleh beberapa

¹ K. Sukardji, *Agama-agama Yang Berkembang Didunia Dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa,1993), h. 1.

² Koko Abdul Kodir, *Metode Studi Islam*,(Jakarta : PT Grafindo Persada , 1994), hal. 40.

³ A.G. Honig Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), h. 11.

penganutnya. Yang dimana agama pada dasarnya adalah monotheisme yang berubah menjadi politeisme dan bahkan menjadi animisme.

Oleh sebab itu, Tuhan kembali turunkan utusannya yang dimana guna untuk meluruskan atau memperbaiki penyelewengan yang terjadi pada saat itu. Kedua, agama bersumber dari beberapa ilmu-ilmu lainnya seperti antropologi, psikologis, histories dan beberapa ilmu-ilmu lainnya, dikarenakan agama berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi dikalangan social ataupun spiritual yang mengalami evolusi atau perubahan dari bentuk yang amat sederhana atau sering disebut agama primitif kepada bentuk yang lebih lengkap dan sempurna.

Manusia yang memeluk agama pasti akan mengakui bahwa agama mampu menghadirkan sesuatu yang amat sakral, dan kesakralan tersebut dapat melahirkan tradisi dan upacara-upacara keagamaan dalam bentuk memuja dan menyembah. Dari siniulah lahirnya keyakinan tentang sesuatu yang menggambarkan pemujaan yang berkembang pesat menjadi praktek yang berlandaskan keagamaan yang akan dilakukan oleh manusia kemudian akan disaksikan oleh Tuhan.

Agama-yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat manusia dari zaman ke zaman dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besaryaitu agama yang berasal dari hasil budaya atau kreasi umat manusia (agama alam atau agama bumi), dan agama yang berasal dari Tuhan (wahyu Illahy atau agama samawi/langit).

Adapun tujuan dari artikel ini adalah agar tidak salah dalam mendefinisikan atau menilai bagaimana tentang agama primitif tersebut. Mengatasi adanya keliru dalam agama primitif ini serta ajaran-ajaran penganutnya.

Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, salah satunya membutuhkan metode penelitian apa yang harus digunakan agar penelitian dapat terarah dengan baik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan bagaimana sejarah primitif dan perkembangannya yang telah disusun dengan serangkaian kata-kata yang termasuk didalamnya. Objek penelitian ini adalah bagaimana perkembangan agama primitif tersebut, Artikel ini disusun berdasarkan data-data dan referensi yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Metode penulisan ini bersifat studi pustaka dan data yang sudah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan isi artikel yang berisi inti-inti yang disingkat dan kemudian dijadikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal usul Agama Primitif

Dalam bahasa kehidupan sehari-hari bahwa istilah primitif ini memiliki defenisi yang amat beragam-ragam yang dapat menimbulkan adanya kekeliruan. Apabila orang yang berbicara tentang primitif, maka timbullah pikiran yang sesuatu yang masih serba kurang dan menunjukkan perkembangan yang terjadi dimasa yang lewat. Dan dalam perkembangan sejarah mejelesakan bahwa agama primitif termasuk kedalam tingkatan yang pertama. Dengan menggunakan teori evolusi orang akan mempertahankan dan menguatkan bahwa istilah

primitif itu difungsikan untuk menjelaskan agama yang dipeluk oleh manusia dalam stadium permulaan.

Awal lahirnya agama primitif ini sebenarnya tidak disebutkan secara rinci dalam referensi. Namun, dapat dipahami bahwa agama primitif ini muncul disebabkan adanya dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Yang melatarbelakangi adanya faktor internal munculnya agama primitif ini disebabkan adanya naluri agama yang telah dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk yang disebut dengan *homo religius*, mereka sadar bahwa mereka sadar bahwa hebatnya mereka dikarenakan adanya satu zat yang memegang kendali dan mengatur segala kejadian yang terjadi dialam semesta yang mereka alami.

Dengan adanya naluri agama tersebut dapat direpresentasikan kepada suatu kepercayaan atau keyakinan yang masih sangat tercemar dengan ide-ide umum yang lazim dimasyarakat tertentu. ⁴Telah dinyatakan dalam *Encyclopedia Of Religion Ethic (ERE)*, manusia primitif disebut sebagai *noncivilized people*, karena mereka cenderung memikirkan tentang benda-benda yang keramat. Mereka berfikir dengan adanya benda-benda yang dianggap keramat itu mampu memberi arti kehidupan bagi mereka dan dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Mereka yakin dengan adanya benda-benda keramat tersebut mengandung kekuatan dan sesuatu yang tersembunyi. Karena hal tersebut, benda-benda yang tertentu mereka keramatkan, dihargai, dan dihormati bahkan dalam perkembangannya, kemudian mereka menganggap bahwa benda-benda tersebut adalah sebagai Tuhan mereka. Manusia primitif ini sangat menghormati dan mengagungkan suatu benda yang dianggap sebagai Tuhan.⁵

Masyarakat primitif memandang bahwa alam dan seisinya bukanlah objek sebagai subjek. Namun, sangat berbeda dengan pola pikir masyarakat modern, yang dimana mereka beranggapan bahwa dirinya adalah sbagai subjek dan menyatakan alam sebagai objek. Masyarakat primitif tidak dapat membedakan antara objek dan subjek yang sehingga mengakibatkan mereka memandang sakral terhadap apa yang telah memberikan mereka manfaat dan kebaikan atau yang bisa membuat suatu kejadian atau fenomena yang terjadi.

Terdapat dalam buku yang berjudul **Beberapa Pokok Antropologi Sosial** karya Koentjaraningrat, telah dikemukakan 6 teori asal usul agama yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Teori Jiwa

Penemu pertama teori ini adalah seorang "*Reader In Anthropology*" bernama E.B Tylor seorang guru besar di Universitas Oxford. Teori ini mengemukakan tentang kesadaran manusia mengenai konsep dalam jiwa. Terdapat dalam nukunya yang berjudul "*Primitive Culture*": *Research Into Depelovment Of Mytology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874). Tylor mengemukakan dengan sudut pandang nya teori ini tentang awal munculnya religi yang bersumber kesadaran kosnsep adanya jiwa, dan disebabkan oleh dua hal yang terdiri dari:

- a. Nyatanya hidup dan kematian akan membuat manusia sadar bahwa kehidupan ini dipengaruhi oleh adanya sesuatu pada tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang akan

⁴ Burhanuddin Daya, *Agama-agama Dialogis, Merenda Dialektika Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Minang Lintas Budaya, 2004), hal. 13.

⁵ James Hasting(ed), *Encyclopedia Of Religion Ethic*, (New York : Charles Scribner"s Sons, Tanpa Tahun), hal. 535.

disebut dengan jiwa

- b. Peristiwa dalam mimpi. Didalam dunia mimpi, manusia memandang dirinya sedang berada ditempat lain. Oleh sebab itu manusia mampu membedakan antara tubuh jasmani dan bagian yang lain dalam dirinya yang disebut sebagai jiwa.

Kemudian Tylor berpendapat bahwa jiwa adalah salah satu yang bernilai abstrak yang akan membuat manusia percaya bahwa jiwa dapat hidup dan abadi, dan ketika ia terpisah dengan jasmaninya. Semasih hidup dengan baik dan selayaknya baik dalam keadaan sedang tidur atau pingsan jiwa manusia walaupun dengan meninggalkan tubuh, tetapi mereka akan tetap memiliki hubungan. Tetapi tidak terkecuali dengan satu hal yakni apabila manusia sudah mati jiwanya akan melayang dan terputus hubungan antara jiwa dengan tubuh tidak ada hubungan diantara keduanya lagi. Kemudian tubuh akan hancur dan berubah menjadi debu dan kembali mengurai kepada unsur asalnya. Jiwa bergerak dengan sekehendaknya. Alam semesta beserta sekitarnya dipenuhi oleh jiwa-jiwa yang merdeka dan Tylor menyebutnya dengan *spirit* atau sering disebut dengan makhluk yang tak dapat dilihat oleh panca indra yakni makhluk halus.

Dari jiwa manusia, Tylor kemudian berlanjut kepada jiwa binatang dan makhluk-makhluk yang lainnya. Tylor berpendapat bahwa masyarakat primitif ini belum mengetahui dan mengenal perbedaan yang psikis antara manusia dan binatang. Terdapat dalam “Psikologi Primitif” bahwa binatang, tumbuh-tumbuhan, beserta benda-benda alam yang lain dianggap masih memiliki jiwa seperti manusia.⁶

Mengenal hal tentang kesatuan jiwa yang terdapat dalam jiwa manusia, Tylor beranggapan bahwa didunia ini banyak hal yang harus dilakukan dan dikatakan oleh manusia dalam tempat dan waktu yang berbeda yang benar-benar sama dengan yang yang lainnya. Walaupun kemungkinan besar adanya persamaan ini berwal dari “deviasi” suatu suku yang telah berhasil menyebarkan ide-ide yang baik kepada suku-suku yang lainnya. Namun, telah banyak terjadi suku-suku yang berbeda menemukan ide dan pola pikir yang sama dan mendapatkan adat dan tradisi yang sama tetapi dilakukan dengan cara yang tersendiri. Dengan bahasa lain sifat dari kesamaan itu hanya kebetulan saja. Tetapi, mereka adalah kesamaan yang fundamentalis yang terdapat pada jiwa manusia.⁷

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas tersebut, bahwasanya Tylor beranggapan religi berevolusi dan manusia yakin dan percaya dengan adanya gerak alam yang ada dikehidupan tersebut disebabkan karena adanya jiwa yang terdapat ada dibelakang fenomena dan gejala-gejala alam tersebut. Dan dari teori ini menyatakan bahwa dewa-dewa itu hidup dengan susunan suatu bentuk kenegaraan, sama dengan manusia yang memiliki kelompok dan penggolongan dengan pangkat tertentu dari level yang rendah sampai kepada level yang tertinggi.

2. Teori Batas Akal

Berkembangnya teori ini dan diperkenalkan James George Frazer (1854-1951) yang merupakan sahabat dekat dari W.R. Smith yang merupakan salah seorang sarjana Barat yang juga telah mempelajari toteisme. Hal yang paling diminati olehnya adalah mengkaji ilmu klasik. Frazer mengatakan “ilmu pengetahuan tentang manusia sangat membutuhkan

⁶ Djam'annuri, *Studi Agama-agama : Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Rihlah Pustaka, 2003), hal. 35.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 35.

pertolongan dan bantuan dari mana-mana yang jika dilakukan harus dengan cara yang benar dan sungguh”.

Terdapat dalam buku yang telah diterbitkannya berjudul “*The Golden Bough*” ada tiga hal yang harus dikutip dalam buku tersebut. Pertama, pengertian kerja magi, kedua, tentang permasalahan raja ilahi, dan yang ketiga, konsep tentang adanya dewa dan dewi tumbuhan yang telah mati kemudia hidup kembali. Frazer membedakannya dengan dua pola pikir yang tetap mendasari magi. Pertama, prinsip yang “sama menghasilkan hal yang sama pula”, kedua, begitu pula dengan benda-benda “berkaitan antara satu dengan yang lainnya” maka dari waktu dan jarak yang tertentu akan selalu tetap namun setelah putusya kontak fisik tersebut. Frazer juga membuat teori tentang agama. Menurut pandangannya agama tersebut dapat didefenisikan sebagai hal yang dilakukan secara memuja dan menyembah atau yang dapat memberikan perdamaian dengan kekuatan guna untuk mengatasi permasalahan hidup manusia.

3. Teori Krisis dalam Hidup secara Individu

Teori ini diperkenalkan oleh M. Crawley yang terdapat dalam bukunya berjudul “*Tree Of Life*” dan A. Van Gennep dalam bukunya yang berjudul “*Rites De Passages*”. Menurut pandangan mereka dalam jarak waktu kehidupan yang dialami oleh manusia akan mengalami masa yang akan menjadi bagian dari objek hidupnya yakni masa krisis. Walaupun manusia hidup dengan bahagia tetapi, akan selalu teringat akan tibanya masa-masa krisis yang akan dijalani pada suatu masa. Yang dimaksud dengan masa krisis ini adalah datang bala bencana dan penyakit yang akan menyerbu kehidupan manusia, kematian yang tidak dapat dihindari dengan kayanya dirinya, banyaknya harta nya, dalam nya ilmu pengetahuan nya beserta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Dalam masa krisis, manusia hanya memerlukan kekuatan iman yang ada pada dirinya dan menguatkan dirinya dengan cara mengikuti berbagai upacara-upacara yang berbasis keagamaan dan segala bentuk ajaran agama yang tertua.

4. Teori Kekuatan yang Luar Biasa

Teori ini dikemukakan oleh salah seorang murid pelanjut dari Tylor yang bernama Robert Ranuph Marret (1866-1943). Bidang studi forlmanya yaitu Filmu Filsafat. Terdapat dalam sebuah makalah atau karya ilmiah yang telah ditulisnya berjudul “*Preanimistic Religion*” mengatakan bahwa agama tersebut berhubungan dengan pola pikir yang tertentu secara tersusun dan menguraikan beberapa rancangan dan ide-ide yang dilakukan secara langsung guna untuk mendorong perbuatan. Menurut pendapatnya, agama adalah salah satu kekuatan yang amat luar biasa yaitu dengan muncul berbai objek yang impersonal. Kemudian menyimpulkan bahwa asal usul agama tersebut berasal dari *manna*. Disebabkan *manna* lebih terdahulu dari animisme, maka teori ini dikatakan sebagai teori preanimisme. Marret memilih kata *manna* guna menyebutnya kekuatan yang impersonal dan *manna* juga dapat didefenisikan sebagai keyakina terhadap ruh-ruh dewa-dewa.

5. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Emile Durkheim merupakan orang pertama yang mengemukakan teori ini yang didalam bukunya yang berjudul “*Les Formes Elementaries de la Vie Relegiense*” (1912). Minat utamanya adalah ilmu Sosiologi Agama, menurutnya agama berfungsi sebagai alat yang menjembatani ketegangan dan memberikan hasil yang solidaritas didalam kalangan sosial, memelihara kelangsungan kehidupan manusia ketika mereka mengahdap kepada rintangan yang mengecam kelangsungan hidup mereka dengan hal yang baik dari suku-suku lainny, masyarakat yang diluar maupun didalam dan dari bencana alam yang terjadi. Agama juga

menganggap sakral tentang kekuatan yang terkandung didalam suku-suku lainnya , maka sebab itu agama dikemukakan sebagai suatu aturan-aturan sosial yang memberikan penerangan tentang tujuan sosial yang sama nilainya tidak berbeda-beda dengan yang lainnya.

6. Teori Firman Tuhan

Teori ini berbicara tentang firman atau perkataan Tuhan. Teori ini merupakan lanjutan dari teori Lang tentang dewa tertinggi yang dimana teori ini dikembangkan oleh salah seorang pendeta Katholik yang berasal dari bangsa Austria bernama Wilhem Schmidt, yang pertama sekali mengemukakan pendapat tentang adanya makhluk tertinggi selain daripada manusia .

Menurut pandangan Schmidt agama berasal dari perkataan Tuhan yang diwahyukan kepada makhluk manusia sewaktu mulanya lahir kepermukaan bumi. Keyakinan terhadap dewa-dewa yang tertinggi bagi bangsa-bangsa yang terendah tingkatan kebudayaannya akan memperkuat tentang danya titah atau firman Tuhan yang sebenarnya. Kemudian kepercayaan yang sebenarnya kepada Tuhan akan menjadi buram apabila tingkat kebudayaan manusia yang semakin lama semakin maju, kebutuhan manusia yang akan terasa semakin banyak, maka keyakinan yang sebenarnya akan menjadi faktor pendorong untuk memuja dan menyembah dewa-dewa, makhluk halus dan lain sebagainya.

B. Macam-macam Agama Primitif

Pada hakikatnya agama lahir bukanlah karena kebetulan saja, namun semuanya melalui beberapa proses yang amat panjang, yaitu karena adanya sebuah kepercayaan dan keyakinan terhadap benda-benda yang berada disekitar mereka dan menganggap benda-benda tersebut memiliki kelebihan yakni kekuatan ataupun roh. Kepercayaan inilah yang menjadi disebut sebagai animisme dan dinamisme. Sementara itu ada yang ada istilah percaya kepada Tuhan atau dewa yang jumlahnya banyak disebut dengan Politheisme dan kepercayaan terhadap satu Tuhan saja disebut dengan Monotheisme yang berkembang dikemudian masa.

Seluruh pembahasan yang berhubungan dengan agama primitif ini dapat dilihat dari ajaran-ajarannya, bentuknya, sikap dari penganutnya yang telah diciptakan dalam beberapa bentuk yang ritus, mitologi dan hal lainnya. Mereka berusaha untuk menjelaskan bahwa agama tersebut harus sesuai dengan hasil pengamatan masing dan berlandaskan pada metode-metode ilmiah sebagaimana harusnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa macam-macam dari agama primitif.

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, *animus* (latin), atapun *anepos* (Yunani). Pada bahasa sanskerta, animisme ini disebut dengan istilah *prana*, dan *ruah* yang terdapat dalam bahasa Ibrani. Dapat diartikan dari semua kata tersebut berarti napas, jiwa, nyawa ataupun roh. Dapat didefinisikan animisme adalah suatu ajaran yang menjelaskan tentang realitas jiwa dan roh. Kata roh ini yang menjadi kata kunci untuk memahami tentang konsep kepercayaan pada animisme ini. Apabila dikembangkan dan disebar luaskan maka animisme dapat diartikan dengan kepercayaan kepada adanya makhluk halus ataupun roh yang terdapat pada setiap benda yang hidup maupun benda yang mati.

Dalam suku primitif ini, mereka mendefinisikan roh ini berbeda dengan pengertian pada suku-suku pada masa modern ini. Masyarakat primitif ini ternyata belum bisa

membayangkan bagaimana roh yang bersifat immateri. Oleh sebab itu, roh dapat mereka defeniskan sebagai materi yang amat halus. Roh ini bersifat mempunyai beberapa bentuk, umur dan dapat melakukan aktivitas makan.⁸ Maka hal ini dapat dimengerti sesajen yang telah diberikan oleh masyarakat primitif sebagai bentyk dan tanda kehormatan mereka terhadap roh-roh tersebut.

Kepercayaan pada animisme ini telah lahir sejak masa kehidupan prasejarah atau pada masa masyarakat primitif. Pada masa prasejarah mereka memakai sistem tumbuh pada masa berburu dan makanan akan dikumpulkan makanan pada tingkat selanjutnya. Atau istilah yang sering disebut masa berkebun dan berlandang yang peristiwanya terjadi pada masa Mesolithikum. Kepercayaan akan roh semakin hari semakin meningkat berkembang pada masa prasejarah tersebut utamanya dari segi tradisi misalnya upacara-upacara yang dilakukan secara sakral, penguburan upacara penghormatan dan memberikan sesajen terhadap roh-roh tersebut.

Namun, pada *Encyclopedia Of Religion and Ethic (ERE)*, disebutkan bahwasanya lahir dan munculnya animisme ini bermula dari sebuah keadaan usaha yang bersifat rasional yang bertujuan untuk menerangkan tentang fakta-fakta atau kebenaran yang terjadi didunia ini.

Dalam animisme ini memiliki banyak ragam dan macam kepercayaan mereka. Kepercayaan-kepercayaan itu dapat digolongkan dengan empat bagian yakni sebagai berikut:⁹

- a. Keyakinan dan pemujaan terhadap alam (*nature worship*). Contohnya penyembahan dan pemujaan kepada api, matahari, bintang dan yang lainnya.
- b. Keyakinan dan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mereka sebagai benda keramat (*foolish worship*). Masyarakat primitif percaya terhadap siapapun yang memiliki dan menggunakan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan roh maka akan terhindar dari marabahan dan tipu daya serta kesusahan dalam hidup. Seperti, percaya terhadap baty akik, besi yang dipergunakan untuk jimat, air yang dipakai untuk obat, api yang dipergunakan untuk membakar jenazah, dan hal sebagainya.
- c. Keyakinan dan pemujaan kepada binatang (*animal worship*). Binatang-binatang disembah dikarenakan mereka beranggapan bahwa binatang-binatang tersebut dapat memberikan keselamatan dan memberikan manfaat. Seperti, sapi di Bali, lembu di Mesir, ular di India, dan hal lain sebagainya.
- d. Keyakinan dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*ancestor worship*). Masyarakat primitif ini percaya kepada roh-roh yang telah mati dan mereka percaya bahwa orang yang mati itu pasti akan dapat hidup kembali dan mereka dapat meminta pertolongan. Maka sebab itu, masyarakat primitif ini memberikan sesajen yang dianggap mereka sebagai hadiah terhadap roh-roh tersebut.

Berikut ini beberapa bentuk penyembahan animisme yang terdiri sebagai berikut:

1. Tingkatan pemujaan terhadap kelas-kelas. Masyarakat primitif tidak semua memiliki tingkatan dan derajat yang sama. Disebabkan diantara dari mereka memiliki kekuasaan dan

⁸ Loekisno, Choiril Waristo, *Paham Ketuhanan Modern Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya*, (Surabaya: Elkaf, 2003), hal. 62.

⁹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Rineka Cipta, 1991), hal. 42-46.

jabatan yang berbeda-beda. Masyarakat primitif memiliki pemujaan yang dilakukan dengan tingkatannya hanya dengan sementara waktu. Adapun bentuk sesembahan dan pemujaan yang dilakukan suku-suku primitif secara merata adalah percaya terhadap roh-roh yang memiliki tingkatan tertinggi yang sangat diagungkan, dan kemudian dijadikan sebagai pusat sesembahan yang memiliki nilai luhur.

2. Kultus sesembahan adalah salah satu tumpuan harapan mereka. Penyembahan terhadap roh-roh para leluhur yang dilakukan semata-mata dengan tujuan supaya roh tersebut mampu membantu kesulitan terhadap apa yang dirasakan oleh masyarakat primitif dan untuk untuk menjamin dan memelihara kelestarian tentang garis keturunan atau memperbaiki keturunan mereka. Karena pada menurut biasanya roh leluhur yang disembah mereka sangat mendambakan garis keturunan yang lestari terhadap yang memujinya.
3. Roh leluhur yang dianggap sebagai dewa. Para roh leluhur yang dianggap mempunyai kekuatan dan kedudukan tinggi yang kerap dimuliakan ataupun dihormati terhadap dengan pemujaannya yang amat berbeda. Dalam pemujaan ini, terdapat salah satu bentuk kultus sesembahan yang sangat dimuliakan. Para leluhur diyakini memiliki kedudukan dan kekuatan yang sama dengan dewa-dewa.
4. Kultus sesembahan terhadap komunal. Orang meninggal disembah oleh satu kelompok baik itu keluarga, suku-suku bahkan bangsa-bangsa. Dikarenakan roh tersebut dianggap sebagai bagian dari keluarga, suku pada waktunya.¹⁰

2. Dinamisme

Secara istilah, dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis* atau *dynamos*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *dynamic*. Tetapi dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan menjadi kekuasaan, kekuatan dan daya. Jika dibahas secara menyeluruh dapat dikembangkan kedalam sebuah aliran, maka dapat didefinisikan sebagai keyakinan terhadap adanya kekuatan yang ghaib yang muncul pada berbagai barang, baik yang hidup maupun yang mati. Pengaruh kekuatan gaib ini sangat memancarkan pada sebuah benda-benda yang berada disekitarnya.

Terdapat dalam sebuah buku *Filsafat Agama* yang dituliskan oleh *Harun Nasution*, ia berpendapat bahwa dinamisme ini dapat didefinisikan sebagai kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang ghaib. Selain daripada itu dinamisme ini disebut dengan istilah *preanimisme*, bahwa setiap yang memiliki kekuatan dan daya adalah benda-benda.¹¹

Bentuk bentuk dari penyembahan dinamisme terdiri dari:

1. Benda-benda yang keramat
2. Binatang-binatang yang keramat
3. Orang-orang yang keramat

¹⁰ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Didunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal. 25.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 23.

3. Politeisme

Yang dimaksud dengan politeisme adalah kepercayaan yang mengandung terhadap dewa-dewa. Politeisme bertujuan bukan hanya semata memberikan hadiah berupa sesajen terhadap dewa-dewa saja. Akan tetapi, beragama dalam bentuk dinamisme ini juga menyembah dan berdoa terhadap masyarakat yang bersangkutan dengan guna untuk menjauhkan mereka dari amarahnya.

Sebagai peningkatan terhadap agam yang berbentuk politeisme ini adalah kepercayaan yang terbentuk dalam roh-roh tersebut namun, lebih menunjukkan tentang adanya Tuhan dan dewa. Roh dan dewa tentu saja memiliki perbedaan yang amat signifikan, yaitu dengan adanya derajat dan kekuasaan. Dewa memiliki ciri bahwasanya lebih mulia, tinggi, dan lebih berkuasa serta penyembahannya lebih dilakukan terbuka untuk umum. Sedangkan roh berbeda dengan dewa karena roh dinilai tidak lebih berkuasa dan tidak semulia dewa, dan penyembahan roh dilakukan dengan terbatas yang hanya dilakukan oleh kelompok keluarga dan hanya beberapa pemuja saja. Roh yang dimuliakan, jika dipandang dalam segi perkembangannya bahwa roh memiliki cara yang tertentu dan teratur ketika sedang dilakukan suatu penyembahan. Maka dapat disimpulkan bahwa dewa akan lebih meningkat derajatnya daripada roh tersebut. Dengan memiliki perbedaan dan persamaan ini roh-roh yang dimuliakan serta dihormati berubah menjadi dewa-dewa yang kemudian dewa-dewa ini dipandang sudah memiliki peran dan tugas yang tertentu dikalangan masyarakat.

4. Monotheisme

Monotheisme dapat diberi pengertian sebagai adanya pengakuan yang menyatakan dengan hakiki bahwa Tuhan itu adalah satu, Tuhan Maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya, yang menciptakan kehidupan yang baik. Monotheisme adalah salah bentuk religi yang percaya terhadap hanya satu dewa atau Tuhan. Dapat dikatakan bahwa monotheisme ini merupakan salah satu perkembangan dari politeisme atau dalam bahasa lain bahwa politeisme juga dapat dipandang dengan percaya dengan satu Tuhan saja.¹²

Jika dikaji secara nyata, bahwa masyarakat primitif ini tidak hanya memiliki satu bentuk yang tertentu sebagaimana yang dijelaskan tersebut. Dalam masyarakat yang tertentu bisa saja terdapat penganut animisme, dinamisme, politeisme bahkan monotheisme. Dalam suatu bentuk ritus atau agama, bahwa sudah tidak jelas tujuan penyembahan tersebut ditujukan terhadap Tuhan yang bagaimana, sehingga bentuk agama yang diuraikan diatas merupakan bentuk agama yang terdapat dalam suatu penyembahan.

Didalam proses keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat primitif tentang faham ketuhanan masih dimengerti dengan tidak begitu jelas. Namun, selama hidup mereka dirasakan secara keseluruhan yang dapat mengatasi manusia sehingga dalam diri mereka sifat keagamaan yang begitu khas. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dihalangi bahwa Allah telah memberi arahan dan petunjuk terhadap mereka yang sesuai dengan kemampuan tanpa memberatkan mereka dengan bersusah payah. Walaupun didalam agama primitif ini mengandung nilai-nilai yang rohani, tetapi nilai tersebut patut dihormati dan dihargai dan harus ditunjuki sesuai dengan ajaran islam.¹³

¹² Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1974), Cet ke II, hal.268-269

¹³ Dr. Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta, 1983), hal. 155.

Pandangan masyarakat primitif selalu terpusatkan terhadap keadaan yang konkrit dengan hidupnya sendiri. Seringkali mereka ce,as dengan keadaan hidup yang mereka alami. Namun, hal tersebut terpancarkan dari segala doa-doa mereka, mereka memohon perlindungan hidup, diberikan makanan yang layak dan secukupnya, hasil panen yang melimpah, curahnya hujan dengan cukup, terlindungi dari segala marabahaya dan tipu daya, meminta terhindar dari penyakit, serta dijauhkan dari guna-guna musuh mereka. Maka permohonan-permohonan tersebut tidak hanya digambarkan dalam doa-doa mereka saja tetapi juga dalam setiap upacara-upacara yang mereka laksanakan seperti upacara pernikahan, kelahiran anak dan kematian. Jadi, hal yang dipikirkan oleh masyarakat primitif hanya tentang kehidupan sehari-hari mereka serta hubungan mereka terhadap yang ghaib.

C. Ciri-ciri Keagamaan Primitif

Adapun ciri-ciri dala agama primitif adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan terhadap alam semesta beserta isinya. Masyarakat primitif ini beranggapan bahwa alam hanyalah sebagai subyek, dalam artian bahwa alam seakan-akan memiliki jiwa, makhluk yang mempunyai pribadi dan menempatkan kedudukan alam sebagai subyek. Tetapi, berbeda dengan masyarakat modern yang menganggap alam sebagai objek. Dapat diartikan bahwa manusia tidak menempatkan alam sebagai sesuatu yang memiliki jiwa dan manusia dimasa modern ini percaya antara alam dan manusia adanya simbiosis mutualisme yaitu saling menguntungkan.
- b. Mudah menyakralkan objek tertentu. Masyarakat primitif ini sangat mudah menyakralkan objek tertentu yang dianggap mereka adanya sesuatu yang memberi kemanfaatan, kebaikan sera bencana.
- c. Sikap hidup yang serba magis. Maksud dari ciri ini adalah masyarakat dalam hidupnya selalu berkaitan dengan hal-hal yang ghaib.
- d. Hidup dipenuhi dengan upacara keagamaan. Terdapat dalam buku Antropologi Agama karya Adeng Muchtar Ghazali, yaitu tentang ciri masyarakat primitif hidupnya dipenuhi dengan upacara keagamaan.¹⁴
- e. Cara berfikir. Cara berfikir masyarakat primitif ini dipengaruhi oleh adanya perasaan yang yang berhubungan dengan kepercayaannya,
- f. Agama primitif merupakan agama yang universal. Pada dasarnya, agama primitif menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar terhadap manusia secara rohani. Tetapi agama primitif ini sejak ada dimuka bumi ini hingga sampai saat ini adalah *a religious being*, manusia yang memiliki perasaan.
- g. Pikiran keagamaan menjadi dasar hidup mereka. Maksud dari ciri adalah bahwa dengan cara membangun dan membangkitkan relasi antara sesama dengan alam serta pikiran manusia. Masyarakat ptimitif ini selalu berdasarkan dengan keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat primitif ini memandangi suatu objek yang dapat memberi fungsi terhadapnya.¹⁵

¹⁴ Lalu Wahyu Andi Purnama, *Wacana Rekonstruksi Realita*, (Jakarta:Guepedia Group, 2021), hal. 70.

¹⁵ Dr. Kresbinol Labobar, *Agama Suku Dalam Sejarah dan Fakta*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), hal.55-57

D. Kepercayaan Ketuhanan Didalam Kehidupan Masyarakat Primitif

Cita rasa setiap manusia dimanapun ia berada, walaupun memiliki kebudayaan dan tradisi yang bersahaja. Akan tetapi, mereka tetap saja menyadari bahwa kekuatan ghaib itu pasti berada diluar kekuasaannya. Oleh karena itu didalam kehidupan masyarakat peimitif ini percaya dan merasakan bahwa pengaruh tentang adanya daya dan kekuatan yang tidak mereka ketahui seperti didalam pergantian musim, perjalanan matahari, terjadinya gerhana bulan, serta tentang adanya kelahiran dan kematian yang dianggap mereka sebagai kejadian luar biasa. Demikian dengan hal tersebut adanya daya dan kekuatan. Sehingga didalam kehidupan masyarakat primitif ini banyaknya pemikiran yang memanifestasi atau disebut dengan penjelmaan yang dapat menggerakkan peristiwa-peristiwa yang terjadi serta tentang keluarbiasaannya.

Ternyata cukup sulit didikatakan dengan adanya penjelmaan Tuhan (suci) yang berwujudkan dengan kekuatan alam itu sangat dipuja oleh masyarakat primitif ini dengan beragam-ragam nama. Seperti, adanya dewa kesuburan, dewa yang dapat menimbulkan kerusakan dan perpecahan, dewa bulan, dewa matahari dan lain sebagainya.

Dengan istilah yang sering disebut dengan perwujudan sinar suci yang berasal dari Tuhan (Allah). Demikian yang dianggap dapat memberikan kekuasaan dan kekuatan suci yang bertujuan untuk menentramkan dan memberukan kesempurnaan dalam makhluk hidup.

E. Upacara Adat Keagamaan Primitif

Pada umumnya setiap agama pasti memiliki kebudayaan dan adat yang tertentu dikalangan mereka yang menggambarkan dengan sikap hidup, tata cara serta yang sesuai dengan pandangan hidup mereka. Dari segi hal tersebut bahwa primitif juga memiliki lingkungan serta pandangan hidup yang tersendiri sehingga tergambarkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama pada upacara keagamaannya.

Upacara dilaksanakan dengan tujuan dan harapan agar fenomena-fenomena yang dapat merugikan masyarakat primitif ini tidak terjadi. Selain daripada itu dengan tujuan supaya segala sesuatu yang dilakukan dan diusahakan oleh seseorang dan masyarakat dapat memberikan hasil yang memuaskan serta melimpah sehingga mewujudkan kesuburan dan kesejahteraan serta keselamatan. Upacara akan dipimpin oleh tokoh agama atau kepala suku dengan melakukan makan dan minum secara bersama-sama dan diiringi dengan beberapa sesembahan berupa nyanyi-nyanyian, tari-tarian, dan lain sebagainya. Salah satu keberhasilan dari upacara yang dilakukan mereka adalah ditentukan dengan mantra-mantra yang diucapkan oleh shaman atau disebut dengan dukun.

Menyangkut dengan upacara-upacara yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dapat diketahui sangat beragam macamnya. Didalam kalangan masyarakat primitif adalah upacara inisiasi yang meliputi kelahiran, kematian, perkawinan dan lain sebagainya serta peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan adanya bahaya mengancam seperti terjadinya kecelakaan, penyakit bahkan kematian.

Kesimpulan

Primitif adalah keadaan yang sangat sederhana; peradaban yang belum berkembang, budaya yang terbelakang. Istilah primitif ini atau kebudayaan dapat dicirikan pada sekelompok

manusia yang hidup pada masa lampau. Oleh karena itu istilah primitif ini tidak dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang ada dan hidup dimasa lampau, tetapi dapat terjadi pada seseorang di masa sekarang atau masyarakat modern. Awal lahirnya agama primitif ini sebenarnya tidak sebutkan secara rinci dalam referensi. Namun, dapat dipahami bahwa agama primitif ini muncul disebabkan adanya dua faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang melatarbelakangi adanya faktor internal munculnya agama primitif ini disebabkan adanya naluri agama yang telah dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk yang disebut dengan *homo religius*. Masyarakat primitif memandang bahwa alam dan seisinya bukanlah objek sebagai subjek. Namun, sangat berbeda dengan pola pikir masyarakat modern, yang dimana mereka beranggapan bahwa dirinya adalah sbagai subjek dan menyatakan alam sebagai objek.

Terdapat dalam buku yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* karya Koentjaraningrat, telah dikemukakan 6 teori asal usul agama yaitu: Teori Jiwa, Teori Batas Akal, Teori Krisis dalam Hidup secara Individu, Teori Kekuatan yang Luar Biasa dan Teori Sentimen Kemasyarakatan Teori Firman Tuhan. Macam-macam agama primitif terdiri dari 4 yaitu: Animisme, dinamisme, politheisme, dan monotheisme. Ternyata cukup sulit dikatakan dengan adanya penjelmaan Tuhan (suci) yang berwujudkan dengan kekuatan alam itu sangat dipuja oleh masyarakat primitif ini dengan beragam-ragam nama. Seperti, adanya dewa kesuburan, dewa yang dapat menimbulkan kerusakan dan perpecahan, dewa bulan, dewa matahari dan lain sebagainya. Agama primitif juga memiliki lingkungan serta pandangan hidup yang tersendiri sehingga tergambarkan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama pada upacara keagamaannya. Upacara dilaksanakan dengan tujuan dan harapan agar fenomena-fenomena yang dapat merugikan masyarakat primitif ini tidak terjadi.

Daftar Pustaka

- [1] A.G.Honig Jr, 2005, *Ilmu Agama*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- [2] Abu Ahmadi, 1991, *Perbandingan Agama*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Burhanuddin Daya, 2004, *Agama-agama Dialogis, Merenda Dialektika Realita Hubungan Antaragama*, Minang Lintas Budaya, Yogyakarta.
- [4] Daniel L. Pals, 2001, *Seven Theories Of Religion*, Qalam, Yogyakarta.
- [5] Djam'annuri, 2003, *Studi Agama-agama : Sejarah dan Pemikiran*, Rihlah Pustaka, Yogyakarta.
- [6] Dr. Zakiah Daradjat, 1983, *Perbandingan Agama*, Jakarta.
- [7] Dr.Kresbinol Labobar, 2022, *Agama Suku Dalam Sejarah Dan Fakta*, , Lakeisha, Jawa Tengah.
- [8] Harun Nasition, 1974, *Fisafat Agama I*, Bulan Bintang, Jakarta.

- [9] James Hasting(ed), Tanpa Tahun *Encyclopedia Of Religion Ethic*, Charles Scribner's Sons, New York.
- [10] K.Sukardji, 1993, *Agama-agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya* , Angkasa, Bandung.
- [11] Koko Abdul Kodir, 2014, *Metode Studi Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- [12] Lalu Wahyu Andi Purnama, 2021, *Wacana Rekonstruksi Realita*, Guepedia Group, Jakarta.
- [13] Loekisno, Choril Waristo, 2003, *Paham Ketuhanan Modern Sejarah dan Pokok-pokok Ajarannya*, Elkaf, Surabaya.
- [14] M. Ali Imron, 2015, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- [15] Prof. Dr. Koentjaraningrat, 1974, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Cet ke II, Jakarta.